

ANALISIS SEMIOTIKA RIFFATERRE PADA *DOANGANG PANJAMABARAKKANG* (MANTRA PERTANIAN) MASYARAKAT MAKASSAR DI KELURAHAN BULUKUNYI KABUPATEN TAKALAR

Kahfi, Kembong, dan Sultan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata Raya, Kampus Parangtambung, Universitas Negeri Makassar
kahfidaengnai@gmail.com

Abstract: Riffaterre's semiotic analysis of the *Doangang Panjamabarakkang* (Agricultural spell) of the Makassar community in Bulukunyi Kelurahan, Takalar Regency. This study aims to uncover the meaning of Doangan panjamabarakang (agricultural spells) using Riffaterre's semiotic theory. The method was designed with descriptive qualitative analysis research. Data sourced from doangang panjamabarakang (agricultural spells). Data analysis was performed using descriptive analysis method. The results showed that the Riffaterre Semiotic Analysis on the Doangang Panjamabarakang (agricultural spells) presented, namely: The unsustainability of the expressions was found to mean repellent, advice, and praise. Heuristic and hermeneutic readings found gratitude. Matrices are reinforcements and blessings, while models are requests to avoid reinforcements. The hypogram in a mantra has a relationship with another text, namely the prayer of *Songkabala* (the repellent of reinforcements). The whole mantra shows a request to avoid reinforcements and is given strength in agriculture, as well as gratitude, praise and blessings.

Keywords: Riffaterre semeotica, doangang panjamabarakang (agricultural spell)

Abstrak: Analisis semiotika Riffaterre pada *Doangang Panjamabarakkang* (mantra Pertanian) masyarakat Makassar di Kelurahan Bulukunyi Kabupaten Takalar. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna pada *Doangan panjamabarakang* (mantra pertanian) dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre. Metode didesain dengan penelitian kualitatif deskriptif analisis. Data bersumber dari *doangang panjamabarakang* (mantra pertanian). Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Analisis Semiotika Riffaterre pada *Doangang Panjamabarakang* (mantra pertanian) mempresentasikan yakni: Ketidaklangsungan ekspresi ditemukan makna penolak, nasehat, dan pujian. Pembacaan heuristik dan hermeneutik ditemukan rasa syukur. Matriks adalah penolak bala dan keberkahan, sedangkan model adalah permohonan agar terhindar dari bala. Hipogram dalam mantra memiliki hubungan dengan teks lain yakni *doangan songkabala* (penolak bala). Dari keseluruhan mantra menunjukkan permohonan agar terhindar dari bala dan diberikan kekuatan dalam pertanian, serta rasa syukur, pujian dan keberkahan.

Kata kunci: semiotika Riffaterre, *doangang panjamabarakang* (mantra pertanian)

Doangang Panjamabarakkang (mantra pertanian) ini adalah lantunan mantra berbahasa Makassar secara lisan, untuk mendatangkan keberkahan dan perlindungan. Masyarakat

Bulukunyi meyakini mantra pertanian ini sangat sakral karena maksud dari mantra pertanian ini adalah meminta izin dan memohon berkah dari alam untuk menanam padi, agar padi yang mereka

tanam bisa tumbuh subur dan menghasilkan paneng yang banyak serta dijauhkan segala macam hama yang mengganggu padi tersebut.

Teori Semiotika Michael Riffaterre (1978:166) mengatakan bahwa pembacalah yang bertugas untuk memberikan makna tanda-tanda yang terdapat pada karya sastra. Tanda tanda itu akan memiliki makna setelah dilakukan pembacaan dan pemaknaan terhadapnya. Sesungguhnya, dalam pemikiran pembacalah transfer semiotik dari tanda ke tanda terjadi. Michael Riffaterre (1978) mengemukakan prinsip-prinsip dasar dalam pemaknaan puisi secara semiotik, antara lain:

Ketidaklangsungan ekspresi menurut Riffaterre (1978:2) disebabkan oleh tiga hal, yaitu: penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Ketiga jenis ketidaklangsungan ini akan mengancam representasi kenyataan atau apa yang disebut dengan mimesis. Landasan mimesis adalah hubungan langsung antara kata dengan objek. Pada tataran ini masih terdapat kekosongan makna tanda yang perlu diisi dengan melihat bentuk ketidaklangsungan ekspresi untuk menghasilkan sebuah pemaknaan baru (significance).

Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Heuristik menurut Riffaterre (1978:5) merupakan pembacaan pertama dalam pemahaman makna secara linguistik, sedangkan pembacaan hermeneutika merupakan pembacaan tingkat kedua untuk menginterpretasi makna secara utuh atau penjelasan lengkap dari pembacaan pertama. Dalam pembacaan ini, pembaca lebih memahami apa yang sudah dia baca untuk kemudian memodifikasi pemahamannya tentang hal itu. Hermeneutik adalah studi pemahaman, khususnya tugas pemahaman teks. Hermeneutik berkembang sebagai usaha untuk menggambarkan pemahaman teks, lebih spesifik pemahaman historis dan humanistik.

Matriks dan Model dalam pemahaman makna karya sastra, pembaca harus memahami bahwa teks berawal dari adanya matriks (Riffaterre 1978:13). Matriks merupakan kata kunci atau inti sari dari serangkaian teks. Selanjutnya, Riffaterre (1978:19) menyatakan bahwa matriks bersifat hipotesis yang berupa aktualisasi gramatikal dan leksikal suatu struktur. Matriks tidak akan pernah muncul melalui suatu kata dalam teks, tetapi diaktualisasikan dalam model, sedangkan model adalah pola pengembangan teks dengan pemaparan. Selanjutnya, model ini yang akan menentukan

bentuk bentuk varian. Varian merupakan transformasi model pada setiap satuan tanda.

Hipogram: Hubungan Intertekstual Untuk memberikan apresiasi atau pemaknaan yang penuh pada karya sastra, maka sebaiknya karya sastra tersebut disejajarkan dengan karya sastra lain yang menjadi hipogram atau latar belakang penciptaannya (Bernard dalam Salam, 2009:7). Pada dasarnya, sebuah karya sastra merupakan respon terhadap karya sastra yang lain. Respon itu dapat berupa perlawanan atau penerusan tradisi dari karya sastra sebelumnya. Hipogram merupakan latar penciptaan karya sastra yang dapat berupa keadaan masyarakat, peristiwa dalam masyarakat, peristiwa dalam sejarah, atau alam dan kehidupan yang dialami sastrawan.

Mantra merupakan puisi yang berisi perkataan atau kalimat yang memiliki kekuatan gaib. Kekuatan gaib ditimbulkan oleh mantra berasal dari permainan bunyi yang terdapat dalam kata-kata yang digunakan, walaupun kata kata itu tidak diketahui artinya (Ratnawaty, 2002:21). Ikatan irama dan ikatan pada mantra itulah menjadi alasan atau sebagai dasarpertanggung jawaban untuk memasukkan mantra ke dalam bentuk puisi dan sekaligus dapat menjadi dasar bahwa puisi lebih tua daripada prosa. Mantra adalah salah satu bentuk kesusastraan yang memiliki bahasa dan irama yang teratur, puisi yang merdu bunyinya dikatakan melodius; berlagu seolah-olah seperti nyanyian yang mempunyai melodi (Pradopo, 1995:45). Contoh Mantra:

Mantra Tempa-tempa Paklungang

Oo andi' (Nama yang diidamkan) Maeko tinro

Lekbak tannang paklungannu

Lekbak kakrang tappereknu

Tapperek maradaninu

Paklungang gagolingannu

Terjemahannya:

Mantra Pukul-pukul Bantal

Oo adik (nama yang diidamkan)

Pergilah engkau tidur

Sudah tersedia bantalmu

Sudah terbuka tikarmu

Tikar yang indahmu

Bantal gulingmu

Tahapan Prosesi Doangang
Panjamabarakkang (mantra pertanian) di
Kelurahan Bulukunyi Kabupaten Takalar

Tahap Satu Pakaramula Pakaramula

merupakan Permulaan pelaksanaan kegiatan bertani pada musim hujan. Pertama yang dilaksanakan yaitu menentukan hari (*akcinik allo*) yaitu menentukan hari baik dalam memulai bertani sesuai dengan kepercayaan masyarakat Bulukunyi.

Tahap kedua *Attoak Ase* adalah melihat keadaan padi yang sudah ditanam. Ada enam mantra dalam tahap ini yaitu: (1) mantra *attoak ase* (melihat padi), (2) mantra *Pannyikkok sumangakna asea* (mengikat sumangat padi), (3) mantra *akbongka lango* (mengusir serangga), (4) mantra *Garring Asea* (padi sakit), (5) mantra *nyiakmo assingna asea* (padi mulai berbuah), (6) mantra *akbongka bengisik* (mengusir burung) Setelah padi mulai menguning atau istilah *didiborong*, dan siap dipaneng.

Tahap ketiga *Akkatto ase* adalah memotong padi yang siap dipaneng. Setelah padi siap dipaneng petuah adat menentukan hari yang baik untuk *melaksanakan* kegiatan *akkatto ase*, ada dua mantra dalam tahap ini yaitu : (1) mantra *Appakaramula Akkatto ase* (permulaan memotong padi) setelah semuanya selesai kegiatan *Akkatto ase* padi tersebut di ikat dengan istilah *akbasse* dan di bawah kerumah. (2) mantra *Allamporok Ase*.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah Analisis Semiotika Riffaterre pada *Doangang Panjamabarakkang* (mantra pertanian) Masyarakat Makassar di Kelurahan Bulukunyi Kabupaten Takalar. Objek formal dalam penelitian ini adalah teori Riffaterre yang berkaitan dengan ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, mantriks dan model, dan hipogram. Metode yang digunakan untuk analisis dan penyajian analisis adalah metode deskriptif analitis. Sugiono (2005:21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

HASIL

Berdasarkan Hasil Analisis Data Skor Ketidaklangsungan Ekspresi

Bentuk ketidaklangsungan Ekspresi terdapat dalam *Doangang Panjamabarakkang* (mantra pertanian) masyarakat Makassar di Kelurahan **Bulukunyi** Kabupaten Takalar yang

ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas: penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti uraian setiap temuan hasil penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Penggantian Arti

Penggantian arti terdiri apabila suatu tanda mengalami perubahan dari satu arti ke arti yang lain, ketika satu kata mewakili kata yang lain, penyebab terjadinya pergeseran makna adalah penggunaan bahasa kiasan seperti metafora dan metonimi. Pada *Doangang Panjamabarakkang* (mantra pertanian) masyarakat Makassar di Kelurahan Bulukunyi Kabupaten Takalar di temukan kalimat yang masuk dalam penggantian arti yakni:

Pada kalimat *Akdakkako Samba na nabesokko I Yawalli* (berjalan kamu *Samba* dan ditarik engkau *si wali*). Kata *Samba* pada kalimat tersebut mengandung makna pembajak sawah yang diidentikkan dengan (*tedong*) kerbau. Refleksi kerbau diberikan julukan nama "*samba*" agar kuat membajak sawah dan menjadi penurut bagi majikannya . Kata *I Yawalli* mengandung makna orang yang suci sehingga diidentikkan sebagai *tupanrita* (cerdas), *paraelek* (hakim kerajaan), *dato* (sesepuh). Refleksi harapan agar kebau di berikan kekuatan oleh wali dan terhindar dari bala.

Pada kalimat *Na manaung I Yaccing Mallaku-laku* (dan turunglah *si Yaccing* dan bertambah menjadi banyak). Kata *I Yaccing* dimaknakan nama putri cantik (*taulolo gakga*) yang turun dari kayangan dan menjelmah menjadi padi (pendapat masyarakat Bulukunyi). Sehingga nama *Yaccing* diidentikkan dengan nama (*ase*) padi. Refleksinya harapan pada bibit padi agar tumbuh dengan subur dan menjadi berkah.

Penyipangan Arti

Penyipangan arti pada *Doangang Panjamabarakkang* (mantra pertanian) masyarakat Makassar di Kelurahan Bulukunyi Kabupaten Takalar ditemukan yakni:

Ambiguitas

Bahasa puisi itu bersifat banyak tafsir (*polyinterpretable*). Sifat banyak tafsir ini disebabkan oleh pengguna metafora dan ambiguitas. Ambiguitas dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat taksa atau mempunyai makna

lebih dari satu. Untuk menciptakan misteri dari sajak, untuk menarik perhatian dan selalu menimbulkan keingintahuan, ketaksaan itu membuatnya dapat ditafsirkan dengan bermacam-macam arti makna, sifatnya menjadi “remang-remang” atau kabur.

Pada kalimat: *Aule...mattontong lebangi paleng, makkaca-kacai paleng* (melihat dari balik jendela berkaca-kaca saja). Keambiguan tersebut bisa dilihat pada kalimat, sehingga banyak orang bisa memaknai dengan pendapatnya masing-masing. Penjelasan pada kalimat tersebut yakni *Aule...mattontong lebangi paleng na makkaca-kacai paleng* (aule...melihat dari balik jendela dan berkaca-kaca saja). Kata “na” (dan) menjadi penjabar sehingga dimaknakan seorang raja melihat kehidupan dengan kekawatiran dan rasa sedih. Makna lain menunjukkan seorang petani berkaca dibalik jendela rumahnya yang memikirkan padinya di sawah.

Pada kalimat: *kulamporokko I kambaurang* (kusimpan si Kambaurang) Keambiguan tersebut bisa dilihat pada kalimat, sehingga banyak orang bisa memaknai dengan pendapatnya masing-masing. Penjabarannya *kulamporokko bone asengku I kambaurang* (kusimpan isi padiku di si kambaurang). Kata *bone* (isi) dan *asengku* (padiku) menjadi penjabar pada kalimat ini. Sehingga dimaknakan sebagai kekawatiran terjadi kelaparan pada manusia. Makna lain menunjukkan rasa syukur kepada sang pencipta karena hasil panen yang banyak bisa disimpan di lumbung padi dan semoga bermanfaat bagi manusia.

Kontradiksi

Puisi/mantra menayakan sesuatu dengan kebalikannya. Untuk menyatakan arti (makna) secara kebalikan itu dipergunakan gaya paradoks dan ironi. Paradoks merupakan gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlawanan atau bertentangan dalam wujud bentuknya. Kontradiksi dalam mantra *Doangang Panjamabarakkang* (mantra pertanian) masyarakat di Kelurahan Bulukunyi Kabupaten Takalar di temukan pada data berikut:

Lakutumbangi moncongnu, lakureppek kadongtengnu
(akan kuruntuhkan gunungmu, dan akan kupecahkan tana kerasmu).
Kualleko nu katambang

(kuambil dan bertambah)

Mallakbang jeknek, mallakbuangko

(meluas air dan memanjang)

I kau lombo battang akbali lantimojong

(kamu gunung lombo battang berhadapan gunung lantimojong)

Data di atas menunjukkan adanya hubungan pertentangan dalam mantra pertanian (panjamabarakkang). Hubungan kepada perlawanan yang dihubungkan dengan kata dan (na), berhadapan (akbali).

Non-Sense

Non-sense adalah kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti sebab hanya berupa rangkaian bunyi, tidak terdapat dalam kamus. Meskipun tidak mempunyai arti secara linguistik, tetapi mempunyai makna (*significance*) dalam puisi karena konprensi puisi. Dalam *Doangang Panjamabarakkang* (mantra pertanian) ditemukan *non-sense* pada kalimat yakni:

Hiya... Yacing Yacing kambaurang
(Hiya... si Yacing Kambaurang).

Hiya... I Yacing Yakuttuarak baju ejanu
(hiya...Yacing yang sangat meriah baju merahmu).

Aule... mattontong lebangi pale, makkaca-kacai paleng (aule...melihat dari jendela sebelah seperti itu saja).

Penjelasan: Kata (**Hiya..**) ditemukan dalam kalimat yang tertera pada data di atas, hal ini tidak memiliki makna apapun hanya sekedar menampilkan keaguman yang di ikuti kata bentuk *Yacing*. Kata (**Aule..**) ditemukan dalam kalimat yang tertera pada data di atas, hal ini tidak memiliki makna apapun hanya sekedar menampilkan keaguman yang di ikuti kata bentuk *mattontong lebang*.

Penciptaan Arti

Penciptaan arti merupakan konvensi keputisan yang berupa bentuk visual yang secara linguistik tidak mempunyai arti, tetapi menimbulkan makna dalam sajak (karya sastra). Jadi penciptaan arti ini merupakan organisasi teks di luar linguistik. Penciptaan makna yang

ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas *enjambement*, tifografi, dan homolog.

Enjambement

Dalam puisi, *enjambement* diartikan sebagai larik sambung, larik yang secara sintaksis melompat, bersambung ke larik berikut. Dengan kata lain, *enjambement* adalah lompatan kata yang fase pada akhir larik ke awal larik. *Enjambement* ditemukan pada bait berikut:

Bait 8 Mantra Niakmo Assingna Asea

*I Yacing Daeng Maciknong
Naningring Daeng Majekne
I Yapung dannari
(Dundu) minne (sadundu-dundu)
(Rokkomi) anne(sarokko-rokkona)
Batu-batunna mokminga
Lintako antamak ri ballak rassi
Terjemahannya:
Mantra Padi Sudah Mempunyai Isi
Si Yacing Daeng Maciknong
Naningring Daeng Majekne
Si Yapung dannari
(Tunduk) ini selalu (menunduk-nunduk)
(Rukuk) ini selalu (merukuk-rukuk)
Batu-batunya ummat Islam
Cepatlah kamu masuk di rumah penuh*

Pada bait kedelapan ditemukan pada kalimat (*Dundu) minne (sadundu-dundu)* terjemahan (Tunduk) ini selalu (menunduk-nunduk). Penjelasan yakni lompatan kata yang fase pada akhir larik ke awal larik yakni pada kata (*Dundu*). Kemudian kalimat selanjutnya yakni (*Rokkomi) anne(sarokko-rokkona)* terjemahannya (Rukuk) ini selalu (merukuk-rukuk). Penjelasan yakni lompatan kata yang fase pada akhir larik ke awal larik yakni pada kata (*Rokkomi*).

Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik merupakan langka awal untuk menemukan makna melalui pengkajian struktur bahasa dengan mengintrepentasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Langka ini berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial,

artinya bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal yang nyata. Dalam menerapkan pembacaan heuristik tidak menghiraukan kelengkapan atau kesempurnaan teks atau kondisi gramatikal sehingga apresiator dapat menambah ataupun mengurangi bentuk gramatikal yang ada guna menemukan makna yang terkandung dalam teks karya sastra itu sendiri. Berikut ini adalah pembacaan Heuristik *Doangang Panjamabarakkang* (mantra pertanian) masyarakat Makassar di Kelurahan Bulukunyi.

Bait 1 Doangang Pakaramula Appakjeko Tana

*Akdakkako Samba (sitojeng-tojeng) na
nabesokko I Yawalli
Lakutumbangi moncongnu,(siagadang)
lakureppek kadongtenu
Na manaung (ributta) I Yacing
Mallaku-laku.
Terjemahan:*

Mantra Permulaan Membajak Sawah

Berjalan kamu Samba (dengan sungguh-sungguh) dan ditarik engkau si Wali Akan kuruntuhkan gunungmu, (dengan) kupecah tanah yang kerasmu dan turunglah (di tanah) si Yacing dan bertambah menjadi banyak.

Bait 11 Doangang Allamporok Ase

*Kulamporokko I Kambaurang
(manna) mallabbang jekne
(ri)(tamparang) Mallakbuangko
I kau (moncong) lombo battang abbali
(moncong) lantimojong
Tenaya kurang-kurangna*

Terjemahannya:

Mantra Menyimpan Padi (lambung padi)

Kusimpan kamu Si Kambaurang (biar) merata air (di) (laut) lebih panjang kamu Kamu si (gunung) Lombo Battang berhadapan (gunung) Lantimojong Tidak ada kuran-kurangnya

Pembacaan heuristik merupakan langka awal dalam pemaknaan mantra, Berdasarkan pembacaan awal tersebut di atas makna awal dari mantra ini adalah penggambaran tentang

permohonan kekuatan dan keberkahan yang di inginkan oleh si pembaca mantra agar proses pertanian berjalan lancar, hingga hasilnya nanti bermanfaat bagi manusia serta rasa syukur atas pencapaian paneng padi.

Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan Hermeneutik adalah proses penguraian yang berangkat dari isi dari makna yang terlihat ke arah makna tersembunyi. Objek interpretasi dalam pengertian yang luas, dapat berupa simbol dalam mimpi atau bahkan mitos-mitos dari simbol dalam masyarakat atau sastra. Berdasarkan analisis data *Doangang Panjamabarakkang* (mantra pertanian) menggambarkan permohonan kekuatan dan keberkahan serta rasa syukur atas hasil paneng padi.

Pada bait pertama mantra menggambarkan bentuk permohonan agar dijauhkan dari segala macam bahaya (tolak bala) yang mengganggu padi dan petani serta memohon kekuatan dari wali (orang suci) dalam proses membajak sawah. Agar tanah yang keras seperti gunung bisa berubah menjadi lunak seperti lumpur dengan bantuan Wali (orang suci). Serta memohon agar proses mengelolah sawah berjalan dengan lancar tidak terhambat apaun.

Pada bait kesebelas menggambarkan bentuk kekawatiran kepada manusia jika hasil paneng tidak bertambah akan mendatangkan bala besar jadi diharapkan hasil paneng terus bertambah. Keinginan si pembaca mantra setelah disimpan di lumbung padi akan bertambah banyak atas izin dari sang pencipta. Kemudian mantra ini dimaknakan seperti luasnya air di lautan lebih banyak lagi padi yang disimpan di lumbung padi. Hal ini diharapkan kesiapan pangan bagi masyarakat tidak mau berkurang dan akan terus bertambah karena mereka menganggap padi tersebut adalah sumbar pangan terbesar.

Matriks dan Model

Matriks

Dalam pemahaman makna karya sastra, pembaca harus memahami bahwa teks berawal dari adanya mantriks (Riffaterre 1978:13). Matriks merupakan kata kunci atau intisari dari serangkaian teks. Selanjutnya Riffaterre (1978:19) menyatakan

bahwa matriks bersifat hipotesis yang berupa aktualisasi gramatikal dan leksikal suatu struktur. Matriks tidak pernah muncul melalui suatu kata dalam teks tetapi diaktualisasikan dalam model. Sedangkan model adalah pola pengembangan teks dengan pemaparan. Pada *Doangang Panjamabarakkang* (mantra pertanian) masyarakat Makassar di Kelurahan Bulukunyi Kabupaten Takalar ditemukan matriks dan model yakni:

Matriks dalam *Doangang Panjamabarakkang* (mantra pertanian) masyarakat Makassar di Kelurahan Bulukunyi Kabupaten Takalar adalah penolak bala dan permohonan keberkahan.

Model

Model adalah bentuk permohonan agar diberikan kekuatan dan kesehatan selama proses pelaksanaan pertanian serta meminta keberkahan didalam pertanian tersebut. Agar nantinya hasil paneng bertambah banyak dan bermanfaat bagi sesama manusia yang ada di muka bumi ini.

Hipogram

Hipogram adalah teks yang menjadi latar pencipta teks lainnya atau menjadi latar pencipta sajak yang lain. Mantra ini menunjuka permohonan kepada sang pencipta yakni Allah Swt agar dijauhkan dari segala macam bahaya yang mengganggu padi petani (menolak Bala) dan memohon keberkahan keberkahan agar hasil paneng padi bertambah dan bermanfaat bagi manusia. Ada beberapa teks yang berhubungan dengan mantra ini yakni *Doangang songkabala* dan surah QS Al Baqarah: 186 serta QS. Al-Fatihah: ayat 4.

Pada *doangang songkbala* (menolak bala) memiliki hubungan dengan teks ini yakni sama-sama menolak segala macam bahaya yang menghampiri serta *doangang songkabala* ini menjadi latar pencipta dengan teks *Doangang Panjamabarakkang* (mantra pertanian). Isi dari *doangang songkbala* (menolak bala) yakni terjemahannya *Yaa Allah, hindarkanlah kami dari resesi ekonomi, musibah, penyakit, kekejian, kemungkaran dan bencana yang timbul karena perang, kesulitan-kesulitan dan berbagai petaka baik yang lahir maupun yang batin dari negeri kami khususnya atau dari negeri kaum muslim pada umumnya, sesungguhnya engkau maha kuasa atas segala sesuatu.*

Temuan dalam konteks *Doangang Songkabala*, QS Al Baqarah ayat 186 dan QS. Al-Fatihah ayat 4 ini menunjukkan saling berhubungan pada konteks mantra pertanian (*panjamabarakkang*) yakni menolak bala dan kedekata kepada Allah Swt dalam meminta pertolongan dan keberkahan agar hasil paneng padi bertambah dan bermanfaat.

PEMBAHASAN

Ketidaklangsungan Ekspresi hasil analisis menunjukkan bahwa *Doangang Panjamabarakkang* (mantra pertanian) masyarakat Makassar di Kelurahan Bulukunyi Kabupaten Takalar, memiliki ketidaklangsungan ekspresi meliputi: (1) penggantian arti, (2) penyimpangan arti, (3) penciptaan arti. Pada penggantian arti ditemukan maksud yang sebenarnya yakni permohonan keberkahan kepada petani. Penyimpangan arti ditemukan makna yang sebenarnya menolak bala, segala macam yang menghampiri pada kerusakan padi. Kemudian penciptaan arti yakni yang terdapat dalam mantra pertanian ini yakni *enjambement*, tifografi dan homolog mantra ini dimaknakan sebuah pujian kepada padi sebagai bentuk rasa syukur telah memberikan hasil paneng yang baik.

Pembacaan heuristik dan hermeneutik telah menemukan beberapa hal yang sangat prinsip dalam analisis makna mantra antra lain berkaitan dengan permohonan menolak bala, meminta keberkahan dan rasa syukur atas rezeki yang diberikan. Kemudian matriks dalam *Doangang Panjamabarakkang* (mantra pertanian) masyarakat Makassar di Kelurahan Bulukunyi adalah penolak bala dan permohonan keberkahan. Sedangkan modelnya adalah bentuk permohonan agar diberikan kekuatan dan kesehatan selama proses pelaksanaan pertanian serta meminta keberkahan didalam pertanian tersebut. Agar nantinya hasil paneng bertambah banyak dan bermanfaat bagi sesama manusia yang ada di muka bumi ini.

Hipogram: Intekstual Dalam Mantra memiliki hubungan dengan teks lain. Mantra ini menunjukkan permohonan kepada sang pencipta yakni Allah Swt agar dijauhkan dari segala macam bahaya yang mengganggu padi petani (menolak Bala) dan memohon keberkahan agar hasil paneng padi bertambah dan bermanfaat bagi manusia. Ada beberapa teks

yang berhubungan dengan mantra ini yakni *doangang songkabala* (doa penolak bala), surah QS Al Baqarah: 186 dan QS dan Al-Fatihah: ayat 4. Temuan dalam konteks pada QS Al Baqarah ayat 186 dan QS. Al-Fatihah: ayat 4 ini menunjuka saling berhubungan pada konteks *Doangang Panjamabarakkang* (mantra pertanian) yakni menolak bala dan kedekata kepada Allah Swt dalam meminta pertolongan dan keberkahan agar hasil paneng padi bertambah dan bermanfaat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian *Doangang Panjamabarakkang* (mantra pertanian) Masyarakat Makassar Kelurahan Bulukunyi Kabupaten Takalar dengan menggunakan teori Semiotika Riffattere dapat disimpulkan sebagai berikut:

Ketidaklangsungan ekspresi pada *Doangang panjamabarakkang* (mantra pertanian) masyarakat Makassar di Kelurahan Bulukunyi Kabupaten Takalar yakni menunjukkan bahwa mantra ini sebenarnya adalah penolak bala, yakni agar terhindar dari segala macam bahaya yang menghampiri padi dan petani, serta rasa syukur kepada sang pencipta atas hasil paneng yang didapatkan.

Pembacaan heuristik adalah pembacaan tingkan pertama untuk memahami makna secara linguistik dan hermeneutik adalah pembacaan tingkat kedua untuk menginterpretasi makna. Pembacaan Heuristik dan hermeneutik pada *Doangang panjamabarakkang* (mantra pertanian) mengiterpresentasikan tolak bala, nasehat, pujian dan keberkahan kepada padi agar padi tumbuh subur serta ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta yang telah memberikan hasil paneng yang baik.

Matriks adalah mengetahui kunci yakni dalam *Doangang panjamabarakkang* (mantra pertanian) masyarakat Makassar di Kelurahan Bulukunyi Kabupaten Takalar adalah penolak bala dan permohonan keberkahan. Sedangkan model adalah untuk memahami tema yang ada pada manta yakni bentuk permohonan agar diberikan kekuatan dan kesehatan selama proses pelaksanaan pertanian serta meminta keberkahan didalam pertanian tersebut.

Hipogram Intekstual dalam Mantra memiliki hubungan dengan teks lain. Mantra ini menunjukan permohonan kepada sang pencipta

yakni Allah Swt agar dijauhkan dari segala macam bahaya (menolak Bala) dan memohon keberkahan keberkahan. Ada beberapa teks yang berhubungan dengan mantra ini yakni *Doangang songkabala* (doa penolak bala), surah QS Al Baqarah: 186 dan QS dan Al-Fatihah: ayat 4. Temuan dalam konteks pada QS Al Baqarah ayat 186 dan QS. Al-Fatihah: ayat 4 ini menunjukka saling berhubungan pada konteks mantra pertanian (*panjamabarakkang*) yakni menolak bala dan kedekata kepada Allah Swt dalam meminta pertolongan dan keberkahan agar hasil paneng padi bertambah dan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.
- _____. 2009. *Metode Penelitian Folklor: Konsep Teori dan aflikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- Riffatere, M. 1978. *Semiotic of poetry*. California: Indiana University Press.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.